

**PENERAPAN METODE BERMAIN AIR UNTUK
MENINGKATKAN PERCAYA DIRI PADA ANAK
TUNAGRAHITA DI LABORATORIUM PENDIDIKAN KHUSUS
GEDUNG DAKSINAPATI UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**



DINTI OKTAVIANI HAERUDIN

6815127897

Ilmu Keolahragaan Konsentrasi Olahraga Rekreasi

Penelitian Ini Ditulis Untuk Memenuhi Persyaratan Untuk Mendapatkan Gelar
Sarjana Olahraga

FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2016

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

NAMA	Tanda Tangan	Tanggal
Pembimbing I <u>Dr. Sudradjat Wiradihardja, M.Pd</u> NIP. 19590809 198703 1 001		<u>29/07/2016</u>
Pembimbing II <u>Dr. Nofi Marlina Siregar, M.Pd</u> NIP. 19770128 200501 2 002		<u>28/07/2016</u>

PERSETUJUAN PANITIA UJIAN SKRIPSI

Ketua : <u>Drg. Marlinda Budiningsih, M.Pd</u> NIP. 19580308 198403 2 001		<u>23/07/2016</u>
Sekretaris : <u>Dr. Nofi Marlina Siregar, M.Pd</u> NIP. 19770128 200501 2 002		<u>28/07/2016</u>
Anggota : <u>Dr. Sudradjat Wiradihardja, M.Pd</u> NIP. 19590809 198703 1 001		<u>29/07/2016</u>
<u>Drs. Mustara, M.Pd</u> NIP. 19660707 200112 1 001		<u>25/07/2016</u>
<u>Drs. Zulham, M.Si</u> NIP. 19720302 200501 1 002		<u>01/08/2016</u>

Tanggal kelulusan: 18 Juli 2016

Bismillahirrahmanirrahim. . . .

All of these achievements are just a little part of my dedication to all of most valuable person in my life.

Kupersembahkan untukmu. . . .

Ibunda tercinta Mulyani dan Ayahanda Didin Haerudin yang selalu mendukung disetiap langkah yang peneliti pilih. Segala cinta dan kasih sayang serta doa yang senantiasa dipanjatkan untuk kesuksesan peneliti. Semoga Allah SWT selalu memberikan curahan kasih sayang dan kebahagiaan kepada mama dan papa di dunia dan akhirat. Kepada kakak dan adik tercinta Hernawati Mardiana Haerudin dan Septianingsih Tri Hariani Haerudin, terima kasih telah memberikan dukungan moril dalam penyelesaian skripsi ini.

Teman-teman Olahraga Rekreasi 2012, kepada Indria, Tantri Wigra, Ayu triaga, Feby rosa, Dadan Hasbullah, dan Mangatur Hans, terima kasih atas kebersamaan indah dan perjalanan yang penuh warna bersama dengan kalian selama ini.

“Cobalah untuk tidak menjadi seorang yang sukses, tapi jadilah seorang yang bernilai”

-Albert Einstein-

ABSTRAK

DINTI OKTAVIANI HAERUDIN, *Water Play Implementation Method To Increase Confidence In Children of Mentally Retarded Persons In Special Education Laboratory Building Daksinapati Jakarta State University* - Thesis, Jakarta, Faculty of Sport Science, State University of Jakarta, in 2016.

Action research aims to increase confidence in Mentally Retarded Children in Special Education Laboratory Building Daksinapati Jakarta State University. The method used in this research is the method of action research. Subjects in this activity is a retarded child, amounting to 5 people. The study lasted for two weeks, which consisted of one cycle consists of six meetings.

This research was done until the first cycle due in the first cycle has been increased confidence in these children, of 5 children all entered both criteria including three children, including better criteria and 2 children, including criteria very well.

From this study it can be concluded that through the method of playing the water can boost confidence retarded children in Special Education Laboratory Building Daksinapati Jakarta State University.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul **“Penerapan Metode Bermain Air Untuk Meningkatkan Percaya Diri Pada Anak Tunagrahita Di Laboratorium Pendidikan Khusus Gedung Daksinapati Universitas Negeri Jakarta”** yang merupakan salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Olahraga pada Program S1 Universitas Negeri Jakarta.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa kerja keras, doa, dukungan, dan bantuan dari semua pihak (baik yang disadari atau tidak) sangatlah berperan penting dalam terselesaikannya skripsi ini. Secara khusus peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada Ibu Dr. Nofi Marlina Siregar, M.Pd selaku Ketua Program Studi Olahraga Rekreasi Universitas Negeri Jakarta sekaligus selaku Pembimbing II yang telah memberikan kesempatan pula kepada penulis melaksanakan studi di Prodi Pendidikan Olahraga dan juga telah memberikan dorongan dan bimbingan, petunjuk dan saran hingga skripsi ini dapat terselesaikan, Bapak Dr. Sudradjat Wiradihardja, M.Pd selaku Pembimbing I yang telah banyak memberikan dorongan dan bimbingan, petunjuk dan saran hingga skripsi ini dapat terselesaikan, Bapak dan Ibu Dosen prodi olahraga rekreasi yang banyak menyumbang saran pengetahuan hingga menambah luas wawasan penulis, Ketua Laboratorium Pendidikan Khusus Gedung Daksinapati Universitas Negeri Jakarta yang telah bersedia menerima penulis untuk melakukan penelitian di laboratorium tersebut.

Teman – teman mahasiswa Program Studi Olahraga Rekreasi 2012 seperjuangan yang telah membantu untuk bekerja sama dan mendukung selama perkuliahan, rekan – rekan yang tidak dapat saya sebutkan satu –

persatu yang telah membantu dalam bentuk apa saja hingga selesainya skripsi ini.

Akhirnya rasa terima kasih dan haru serta bangga yang sangat mendalam peneliti sampaikan kepada bapak saya Didin Haerudin dan ibu saya Mulyani, serta saudara saya Hernawati mardiana dan Septianingsih trihariyani yang selalu memberikan dukungan moral dan perhatian yang mendalam sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Peneliti menyadari didalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, karenanya kritik dan saran diharapkan dari berbagai pihak atas penyempurnaan skripsi ini. Semoga bermanfaat bagi pembaca dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

Jakarta, Juni 2016

DOH

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	4
C. Perumusan Masalah	5
D. Kegunaan hasil Penelitian.....	5
BAB II. KAJIAN TEORETIK	7
A. Konsep Penelitian Tindakan.....	7
B. Konsep Model Tindakan.....	19
1. Bermain Air.....	19
2. Percaya Diri.....	23
3. Anak Tunagrahita.....	25
C. Penelitian yang relevan	29
D. Kerangka Teoretik.....	31
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	33
A. Tujuan Penelitian	33
B. Tempat Dan Waktu Penelitian.....	33

C. Metode Penelitian	33
D. Prosedur Tindakan	33
E. kriteria Keberhasilan Tindakan	36
F. Sumber Data	37
G. Teknik pengumpulan Data	38
H. Validasi Data.....	41
I. Teknik Analisa Data.....	41
J. Repleksi dan Perencanaan Ulang	42
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	43
A. Deskripsi hasil penelitian.....	43
B. Pembahasan hasil penelitian	54
BAB V. KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN.....	58
A. Kesimpulan	58
B. Implementasi.....	58
C. Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA.....	61
LAMPIRAN – LAMPIRAN	63

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 2.1 Model Kemmis dan taggart	18
Gambar 2.2 Kolam Renang Velodrome.....	29
Gambar 4.1 : foto Ez ketika tidak ingin mengikuti kegiatan.....	56
Gambar 4.2 : Foto ketika Ez melakukan permainan <i>Blow The Ball</i>	56
Gambar 4.3 : a. Foto ketika Ev kurang menyukai air.....	57
b. Foto ketika Ev berani bermain air.....	57
Gambar 4.4 : a. Anak-anak melakukan permainan tendang bola.....	57
b. anak-anak melakukan gerakan kaki bebas.....	57

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 3.1 Instrumen Kisi-Kisi Percaya diri.....	39
Tabel 4.1 Data hasil tes awal tingkat kepercayaan diri anak tunagrahita.....	44
Tabel 4.2 hasil pengamatan asismen awal instrumen percaya diri Anak tunagrahita.....	46
Tabel 4.3 Data hasil siklus I tingkat kepercayaan diri anak tunagrahita.....	51
tabel 4.4 hasil pengamatan asismen siklus I instrumen percaya diri Anak tunagrahita.....	53

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa Kanak-Kanak adalah masa yang paling indah, berkesan dan menyenangkan. Pada masa itu, anak-anak lebih banyak mengisi kegiatannya dengan bermain. Dimanapun dan kapanpun, anak akan terus bermain untuk menyenangkan hatinya. Bermain dapat dilakukan dengan menggunakan alat tertentu ataupun tanpa alat. Melalui bermain anak bertumbuh dan berkembang sesuai dengan kapasitas diri masing-masing. Bermain merupakan kegiatan yang dilakukan anak secara berulang-ulang yang tujuannya hanya demi kesenangan. Bermain memberi manfaat yang luar biasa secara fisiologi dan psikologi bagi anak.

Ketika bermain anak melakukan proses kreatif dengan memunculkan ide-ide baru yang pada akhirnya dituangkan dalam bentuk- bentuk permainan baru yang dianggap menantang namun tetap menyenangkan. Bermain dapat dilakukan dimana saja dan menggunakan media apa saja, termasuk air. Hampir semua anak menyukai bermain di air, karena selain menyenangkan, bermain air juga bisa dijadikan bagian pembelajaran.

Tidak ada patokan, air seperti apa yang disukai anak. Apakah air mengalir seperti yang terdapat di sungai, air yang menggenang seperti di kolam, air yang turun dari langit seperti hujan, maupun air yang keluar dari kran. Namun, yang dirasakan anak bisa berbeda-beda. Jika menadahkan tangan saat hujan rasanya akan berbeda dengan mencuci tangan di kran, dan berbeda dengan mengobok-obok air di kolam. anak menyukai air karena air adalah bentuk permainan baru. Walaupun bisa jadi dari bayi mereka sudah akrab dengan air untuk mandi.

Melalui permainan yang menyenangkan di air, orang tua dengan mudah dapat mengajak anak ke kolam renang, mengenalkannya lebih jauh dengan berbagai kegiatan yang dapat dilakukan di air, mengajarnya beradaptasi dengan air dan lingkungan sekitar air, menumbuhkan keberaniannya untuk mengapung dan pada akhirnya berenang. Berenang adalah salah satu cabang olahraga yang banyak disenangi oleh kalangan masyarakat apalagi anak-anak.

Menurut psikolog perkembangan anak, Dra. Anita D Firdaus M.Psi., dalam buku *Mari Berenang* mengemukakan bahwa olahraga sangat dianjurkan untuk anak-anak. Olahraga berenang dapat membantu perkembangan fisik dan motorik anak. Biasanya

kemajuan perkembangan ini akan sejalan dengan intensitas dan lamanya anak mengikuti ini.¹ Kegiatan olahraga juga merupakan kegiatan bermain, baik bermain menggunakan alat maupun tanpa alat.

Untuk anak normal tentu bermain air sangatlah menyenangkan, sama halnya dengan anak yang mempunyai perlakuan khusus seperti anak tunagrahita. menurut Bandie Delphie, anak tunagrahita adalah anak dengan kesulitan perkembangan kemampuan, memiliki problema belajar yang disebabkan adanya hambatan perkembangan inteligensi, mental, emosi, sosial, dan fisik.² Maka sangatlah penting bagi anak tunagrahita melakukan terapi di air dikarenakan berenang adalah salah satu cabang olahraga yang salah satu manfaatnya adalah sebagai sarana terapi bagi anak berkebutuhan khusus khususnya anak tunagrahita. Seperti yang dikatakan dalam artikel yaitu

Pada laboratorium Pendidikan Khusus di Gedung Daksinapati Universitas Negeri Jakarta terdapat anak-anak tunagrahita yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah terlihat dari sifat mereka yang mudah terpengaruh oleh orang lain atau alat- alat yang ada disekitarnya. Dari hasil observasi kepada

¹ Nenden, *Mari Berenang*, (Kotamadya Bekasi: CV. Ananda Baik), h.2

² Bandie Delphie, *Pembelajaran Anak Tunagrahita*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), h.2

ketua laboratorium Pendidikan Khusus Gedung Daksinapati Universitas Negeri Jakarta anak tunagrahita ada beberapa yang karakteristiknya pasif sehingga menyebabkan kurangnya rasa percaya diri terhadap kemampuan masing-masing.

Maka peneliti bermaksud akan menggunakan metode bermain air agar dapat meningkatkan percaya diri pada anak tunagrahita di laboratorium pendidikan khusus Gedung Daksinapati Universitas Negeri Jakarta. Penggunaan metode bermain air untuk anak tunagrahita di laboratorium pendidikan khusus Gedung Daksinapati Universitas Negeri Jakarta belum pernah dicoba atau belum pernah dilakukan.

Maka skripsi ini menawarkan suatu solusi guna menambah referensi bagi pendidik, pengurus laboratorium, orang tua yang memiliki anak tunagrahita dan masyarakat umum yang tertarik untuk menerapkan metode bermain air untuk pembentukan percaya diri anak tunagrahita.

B. Fokus Masalah

Fokus dalam penelitian ini, agar permasalahan menjadi lebih optimal dan tidak menjadi lebih luas sehingga tidak terjadi kesalahan persepsi maka peneliti membatasi masalah kepada

penerapan metode bermain air untuk meningkatkan percaya diri pada anak tunagrahita di Laboratorium Pendidikan Khusus Gedung Daksinapati Universitas negeri Jakarta.

Penelitian penggunaan metode bermain air yang diterapkan dan diarahkan kepada anak tunagrahita diharapkan dapat membentuk afektif anak yaitu kepercayaan diri khususnya di Laboratorium Pendidikan Khusus Gedung Daksinapati Universitas negeri Jakarta.

C. Perumusan Masalah

Adapun perumusan masalah yang ada pada penelitian ini adalah “Bagaimanakah Proses Peningkatan Percaya Diri Bisa Terjadi Melalui Penerapan Metode Bermain Air pada Anak Tunagrahita di Laboratorium Pendidikan Khusus Gedung Daksinapati Universitas Negeri Jakarta?”

D. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Untuk peserta didik, dapat meningkatkan percaya diri dan beraktivitas di air serta membentuk kepercayaan diri anak tunagrahita di Laboratorium Pendidikan Khusus Gedung Daksinapati Universitas negeri Jakarta.

2. Untuk pendidik, dapat dijadikan pedoman bagi pendidik dalam menyusun program pembelajaran guna meningkatkan kualitas pendidik yang profesional.
3. Untuk laboratorium Pendidikan Khusus, dapat dijadikan bahan masukan dalam meningkatkan proses pembelajaran dalam upaya memajukan mutu pendidikan.
4. Untuk peneliti, dapat dijadikan pengalaman dan ilmu baru guna mengembangkan dan meningkatkan pembelajaran aktivitas di air di Sekolah Luar Biasa.

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Konsep penelitian tindakan

Di dalam dunia pendidikan, perubahan yang terjadi di dunia pendidikan sangatlah berkembang dengan pesat sekali, banyak sekali masalah didalam pendidikan yang perlu dipecahkan. Pendidikan yang melibatkan manusia sebagai pelaku utamanya dan anak manusia sebagai sasaran sekaligus subjek pembelajaran. Permasalahan pendidikan dan sosial, yang menyangkut kehidupan publik, memerlukan pemecahan yang relatif cepat dengan terus diikuti oleh publik terkait. Meskipun benar bahwa pemecahan menyeluruh sering memerlukan waktu yang lama, paling tidak tahapan dalam pemecahan tersebut dapat diamati oleh publik terkait melalui indikator yang berterima. Publik biasanya menginginkan agar masalah yang mereka hadapi dapat cepat terselesaikan. Publik biasanya tidak ingin masalah yang dihadapi membesar dan lebih kompleks seiring dengan perkembangan situasi yang melingkupinya. Maka, diperlukan cara efektif untuk meningkatkan situasi pendidikan dan sosial.

Permasalahan pendidikan memerlukan pemecahan yang sistematis menjamin kecepatan penyajian hasil tanpa menutup

kemungkinan untuk dilakukannya upaya secara berkelanjutan seiring dengan perkembangan yang ada dalam situasi terkait dalam kontes yang lebih luas. Untuk tujuan ini penelitian tindakan merupakan salah satu jawabannya.

Penelitian tindakan cenderung termasuk jenis penelitian kualitatif yang menekankan proses yang dirancang untuk mencapai perbaikan praktik dalam situasi nyata. Perancangan proses akan tepat jika didasarkan pemahaman mendalam terhadap situasi ajang penelitian terkait. Maka penelitian tindakan akan mencapai hasil yang optimal jika dilakukan oleh praktisi terkait atau paling tidak melibatkan praktisi secara intensif dari awal sampai selesai. Jadi peneliti tindakan merupakan pelaku penelitian sekaligus pengguna hasilnya.

1. Definisi, Penelitian Tindakan

Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan bagian dari penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan oleh guru dan dosen di kelas (sekolah dan perguruan tinggi) tempat ia mengajar yang bertujuan memperbaiki dan meningkatkan kualitas dan kuantitas proses pembelajaran di kelas.¹ Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian tindakan gunanya akan membuat siswa menjadi lebih meningkat dalam pembelajarannya.

¹ Mukhtar, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Gaung Persada (GP) Press, 2009), h.20

Menurut Zainal Aqib dkk, penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat.² Dengan asumsi tersebut, orang bisa mempunyai peluang untuk ditingkatkan kemampuannya melalui tindakan – tindakan penelitian. Peneliti yang melakukan penelitian tindakan diasumsikan telah mempunyai keahlian untuk mengubah kondisi, perilaku dan kemampuan subjek (siswa) yang menjadi sasaran penelitian.

Kemmis dan Mc Taggart dikutip oleh Mukhtar juga mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu refleksi diri kolektif yang dilakukan oleh peserta-pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik-praktik itu dan terhadap situasi tempat dilakukan praktik-praktik tersebut.³

Jadi penelitian tindakan merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelas atau luar kelas melalui suatu refleksi diri atau tindakan-tindakan yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas dan kuantitas proses pembelajaran di kelas.

² Zainal Aqib dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*,(Bandung:CV. Yrama Widya,2009)., h.3

³ Mukhtar, *loc.cit.*, h. 22

1. Tujuan dan Fungsi Penelitian Tindakan

a. Tujuan penelitian tindakan kelas menurut Masnur Muslich:

Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta membantu memberdayakan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran di sekolah.⁴

Dengan kata lain, tujuan utama penelitian jenis ini adalah untuk mengubah perilaku peneliti, perilaku orang lain, dan/ atau mengubah kerangka kerja organisasi atau struktur lain, yang pada gilirannya menghasilkan perubahan pada perilaku peneliti dan atau perilaku orang lain.

b. Manfaat Penelitian Tindakan

Banyak manfaat yang dapat diambil dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Manfaat tersebut antara lain:

1. Dengan pelaksanaan penelitian tindakan kelas akan terjadi peningkatan kompetensi guru dalam mengatasi masalah pembelajaran yang menjadi tugas utamanya.
2. Dengan pelaksanaan penelitian tindakan kelas akan terjadi peningkatan sikap profesional guru.
3. Dengan pelaksanaan penelitian tindakan kelas akan terjadi perbaikan dan/atau peningkatan kinerja belajar dan kompetensi siswa.
4. Dengan pelaksanaan penelitian tindakan kelas akan terjadi perbaikan dan/atau peningkatan kualitas proses pembelajaran di kelas.

⁴ Masnur Muchlis, *Melaksanakan PTK itu Mudah*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009)., h.10

5. Dengan pelaksanaan penelitian tindakan kelas akan terjadi perbaikan dan/atau peningkatan kualitas penggunaan media, alat bantu belajar, dan sumber belajar lainnya.
6. Dengan pelaksanaan penelitian tindakan kelas akan terjadi perbaikan dan/atau peningkatan kualitas prosedur dan alat evaluasi yang digunakan untuk mengukur proses dan hasil belajar siswa.
7. Dengan pelaksanaan penelitian tindakan kelas akan terjadi perbaikan dan/atau pengembangan pribadi siswa di sekolah.
8. Dengan pelaksanaan penelitian tindakan kelas akan terjadi perbaikan dan/atau peningkatan kualitas penerapan kurikulum.⁵

Jadi Dalam penelitian tindakan dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas praktik dalam berbagai kehidupan.

c. Karakteristik Penelitian tindakan

Sesuai dengan tujuan penelitian tindakan yaitu untuk memperbaiki kinerja mengajar bagi guru/dosen atau kinerja manajerial bagi kepala sekolah maka penelitian tindakan mempunyai karakteristik sebagai berikut:

1. Tema Penelitian Bersifat Situasional

Tema Penelitian diangkat dari permasalahan yang dihadapi guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari atau kepala sekolah dalam mengelola bawahannya. Berdasarkan masalah yang ditemukan tersebut, dilakukan diagnosis faktor-faktor yang menjadi penyebabnya dan dirancang alternatif tindakan untuk

⁵ Masnur Muchlis, *ibid.*, h.11

mengatasi permasalahan. Sambil melaksanakan pekerjaan rutinnnya tersebut, peneliti mengamati perilaku subjek yang akan diberi tindakan supaya mendapat data empirik untuk menyusun latar belakang masalah penelitian.

Mengingat masalah dan tindakan yang tidak situasional ini, ada kemungkinan tindakan yang sama tidak cocok untuk mengatasi masalah yang sama pada waktu dan kelas yang berbeda. Dengan demikian, masalah dan tindakan bersifat eksklusif yaitu hanya sesuai untuk masalah pada kelas dan waktu kejadian saat itu.

Jadi penjelasan di atas menurut kesimpulan penelitian adalah penelitian yang mengarah kepada hasil dilapangan sesuai dengan fakta dilapangan, sehingga penelitian ini dapat diangkat masalahnya dan ditarik suatu perumusan masalah guna memecahkan atau mengatasi masalah sehingga data dapat disajikan dengan *real* atau nyata.

2. Tindakan Diambil Berdasarkan Hasil Evaluasi dan Refleksi Diri

Penelitian tindakan berbasis pada hasil evaluasi diri (*self-evaluative*) dan pengambilan tindakan diputuskan berdasarkan refleksi diri (*self-reflective*) dari peneliti. Proses pengambilan tindakan tersebut dapat dilakukan dengan mempelajari akar permasalahan yang menyebabkan kegagalan kinerja dan hasil analisisnya kemudian diungkapkan untuk mengambil tindakan baru.

Kegiatan ini berlangsung secara terus menerus, sehingga tidak menutup peluang kepada pendidik untuk memodifikasi tindakan yang dianggap perlu selama proses penelitian tindakan berlangsung. Karakteristik ini mencerminkan penelitian tindakan bersifat luwes dan mampu menyelesaikan dengan situasi nyata yang dihadapi (fleksibel dan adaptif). Jenis – jenis tindakan yang dipilih dapat berupa model, pendekatan, strategi, metode, teknik atau media baru yang sesuai untuk mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi.

Jadi dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa perlu diadakan evaluasi dan refleksi ini bertujuan agar setelah tindakan yang diberikan oleh peneliti nantinya akan diperbaiki dan dipelajari sehingga menjadi sebuah gambaran yang jelas untuk perbaikan hasil akhir yang akan diperoleh.

3. Dilakukan dalam Beberapa Putaran

Paket tindakan terbagi menjadi beberapa putaran atau siklus. Hal ini memberi kemungkinan satu macam dan satu kali tindakan saja tidak cukup untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi sehingga perlu dilengkapi dengan tindakan-tindakan lain pada putaran waktu (siklus) berikutnya. Kegiatan penelitian tindakan diakhiri sampai permasalahan yang dihadapi dapat diatasi bukan pada satuan kegiatan telah selesai dilakukan.

Jadi penelitian tindakan perlu diadakan beberapa putaran atau siklus sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa penelitian ini mendapatkan hasil belajar yang meningkatkan sampai mencapai hasil yang maksimum.

4. Penelitian Bertujuan untuk Memperbaiki Kinerja

Penelitian bertujuan untuk pemberdayaan, perbaikan, peningkatan mutu dan peningkatan kemampuan/ kompetensi. Keberhasilan penelitian tindakan diketahui dari perubahan yang terjadi sebelum, selama dan sesudah pelaksanaan tindakan. Penelitian dinyatakan berhasil apabila tindakan dapat membuat orang yang sebelumnya kurang berdaya menjadi lebih berdaya, terjadi peningkatan nilai atau perbaikan kinerja, dan lain-lain tergantung pada tujuan dilakukannya tindakan. Untuk mengetahui adanya perubahan, peningkatan atau perbaikan selama pelaksanaan tindakan, maka perlu dilakukan pengukuran yang berulang-ulang sesuai dengan objek/masalah yang sedang diatasi dengan tindakan.

Pada penelitian eksperimen, keberhasilan diukur dengan membandingkan hasil belajar antara kelas yang diberi perlakuan dengan kelas yang tidak diberi perlakuan (kelas kontrol). Apabila hasil belajar kelas perlakuan lebih baik dari pada kelas yang tidak diberi perlakuan (kelas kontrol) maka eksperimen dinyatakan

berhasil. Mengingat penelitian tindakan tidak menggunakan kelas pembanding untuk mengukur keberhasilannya, maka prosedur pengumpulan data, pengolahan dan pelaporan hasil penelitian tindakan dilakukan secermat mungkin.

Jadi dalam kesimpulan penelitian tindakan sebenarnya merupakan alur yang harus diikuti dalam mempelajari serta memecahkan masalah di lapangan dengan melakukan beberapa tahapan/siklus untuk memperbaiki hasil belajar secara optimal.

5. Dilaksanakan Secara Kolaboratif atau Parisipatorif

Kegiatan penelitian bersifat kolaboratif antara guru/kepala sekolah, peneliti dan peserta didik. Kegiatan yang bersifat kolaboratif mengandung pengertian bahwa masing – masing individu yang terlibat dalam penelitian mempunyai tugas, tanggung jawab dan kepentingan yang berbeda tetapi tujuannya sama yaitu memecahkan masalah untuk peningkatan kualitas pembelajaran/manajemen sekolah. Dalam hal ini, guru/kepala sekolah mempunyai kepentingan untuk meningkatkan kemampuan mengajar, peneliti bertujuan mengembangkan ilmu pengetahuan sedangkan subjek yang diteliti/peserta didik memiliki kepentingan untuk meningkatkan kinerja/hasil belajar.

Penelitian tindakan kolaboratif sering dilakukan pada mata pelajaran yang diampu beberapa orang guru. Dalam pelaksanaan

penelitian, salah satu guru bertindak sebagai perancang dan pelaksanaan tindakan sedangkan guru lain sebagai pengamat pelaksanaan tindakan. Apabila kegiatan penelitian merupakan bentuk kerja sama dengan pihak lain, guru/kepala sekolah bertindak sebagai pelaksana tindakan yang dirancang oleh peneliti dan perubahan perilaku subjek yang diteliti dapat diamati oleh tenaga peneliti. Hasil penelitian dapat digunakan bersama – sama oleh guru dan peneliti.

Penelitian tindakan partisipatoris dirancang, dilaksanakan dan hasilnya digunakan sendiri oleh peneliti. Kegiatan penelitian sepenuhnya dilakukan oleh guru atau peneliti dan tidak diwakilkan kepada orang lain. Selama proses penelitian berlangsung, guru/kepala sekolah bertindak sebagai pelaksana tindakan sekaligus sebagai pengamat perubahan perilaku. Guru harus langsung mencatat kejadian-kejadian khusus setelah pelaksanaan tindakan supaya guru tidak kehilangan informasi penting untuk dilaporkan. Untuk membantu mengingatkan kejadian, guru dapat merekam dan mendokumentasikan kejadian-kejadian penting tersebut.

Dimaksudkan bahwa dalam penelitian tindakan harus dilakukan secara kolaboratif agar peneliti dapat membagi tugas kepada kolaboratif untuk mencatat semua hasil yang terjadi selama

proses belajar mengajar sehingga peneliti tidak terganggu dengan pekerjaan lainnya karena pekerjaan tersebut sudah *dihandel* oleh kolaboratif tersebut.

6. Sampel Terbatas

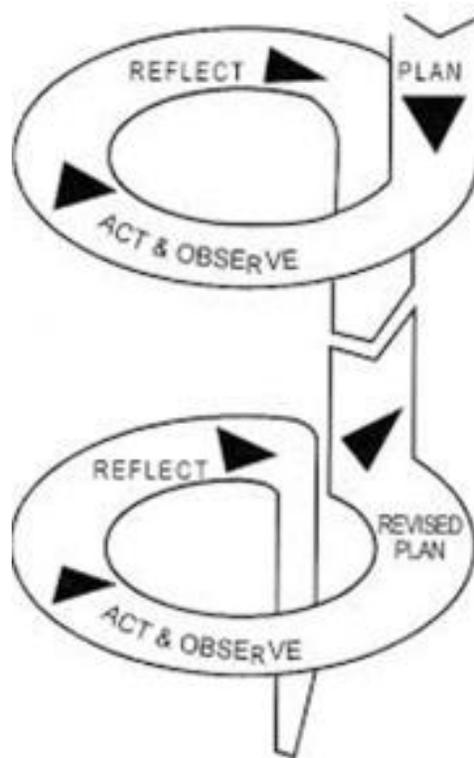
Penelitian tindakan mengambil sampel spesifik pada kelas atau sekolah dengan sasaran kelompok siswa, kelompok guru manajemen sekolah yang mengalami permasalahan. Pengambilan sampel tidak dilakukan secara acak sehingga hasil penelitian tindakan kelas tidak dapat digeneralisasikan untuk wilayah yang lebih luas. Temuan penelitian menjadi wacana informasi dan pertukaran pengalaman yang dapat diterapkan pada kelas/sekolah lain yang mengalami permasalahan sejenis.

Dalam hal ini dimaksudkan bahwa sampel yang terbatas bukan berarti memiliki kriteria sampel yang harus homogen tetapi maksud dari sampel yang terbatas disini dimaksudkan adalah satu populasi kecil yang dimana populasi tersebut diambil tidak dengan secara acak melainkan mengambil keseluruhan disatu kelas saja.

a. Model-Model Penelitian Tindakan

Kammis dan Taggart membagi prosedur penelitian tindakan dalam empat tahap kegiatan pada satu putaran (siklus) yaitu: perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Model penelitian tindakan tersebut sering diacu oleh para peneliti tindakan.

Kegiatan tindakan dan observasi digabung dalam satu waktu, yaitu pada saat dilaksanakan tindakan sekaligus dilaksanakan observasi. Pendidik sebagai peneliti sekaligus melakukan observasi untuk mengamati perubahan perilaku peserta didik. Hasil observasi kemudian direfleksikan untuk merencanakan tindakan tahap berikutnya. Siklus tindakan tersebut dilakukan secara terus menerus sampai peneliti puas, masalah terselesaikan dan peningkatan hasil belajar sudah maksimum atau sudah tidak perlu ditingkatkan lagi.



Gambar 2.1: Model Kemmis dan taggart.⁶

⁶ <https://artmlab.wordpress.com/ptk/mode-model-ptk/>

Sumber : <https://artmlab.wordpress.com/ptk/mode-model-ptk/>
(accessed juni 1, 2015)

Menurut Kammis dan taggrat hambatan dan keberhasilan pelaksanaan tindakan pada siklus pertama harus diobservasi, dievaluasi dan kemudian di refleksi untuk merancang tindakan pada siklus kedua. Pada umumnya, tindakan pada siklus kedua merupakan tindakan perbaikan dari tindakan pada siklus pertama tetapi tidak menutup kemungkinan tindakan pada siklus kedua adalah mengulang tindakan pertama. Pengulangan.

B. Konsep Model Tindakan

Konsep Model tindakan adalah salah satu bentuk dari kajian tindak yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian tindakan. Konsep metode yang diambil oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bermain Air

Bermain menjadi suatu aktivitas yang penting dalam masa tumbuhkembang anak, bermain dapat dilakukan secara langsung dan dapat/ tidak dapat direncanakan sebelumnya, hal ini sesuai dengan pendapat Jeffrey Goldstein bahwa “bermain adalah suatu aktivitas bebas yang dipilih yang merupakan hasil motivasi intrinsik

dan memiliki tujuan pribadi/ *'play has been defined as any activity freely chosen, intrinsically motivated, and personally directed'*⁷

Bermain juga merupakan media penting dan utama untuk mengembangkan berbagai aspek fisiologis dan psikologis dalam proses tumbuh kembang anak. Menurut Fathuk Bab Abdul Halim Sayyid dalam Nofi Marlina Siregar, bermain adalah sarana untuk belajar mengembangkan akal dan fisik secara bersamaan.⁸

Bermain memberi manfaat bagi anak- anak, sebagaimana disampaikan Anggani Sudono dalam Nofi Marlina Siregar, bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan atau tanpa mempergunakan alat yang menghasilkan pengertian atau memberikan informasi, memberi kesenangan maupun mengembangkan imajinasi.⁹

Ketika bermain terjadi perubahan tingkah laku yang spesifik dari pelakunya, melalui bermain juga terjadi proses transformasi nilai- nilai sosial dan pendidikan. Psikiatri Stuart Brown menuliskan bermain sebagai “dasar dari semua seni, buku, olahraga, film, fashion, kesenangan dan keajaiban/ *“play is ‘the basics of all art,*

⁷ Jeffrey Goldstein, *Play in Children's Development, Health and Well being* (TIE,2012).,h.5

⁸ Nofi Marlina Siregar, *Teori Bermain*,(Jakarta, 2013)., h.3

⁹ *ibid.*

*games, books, sports, movies, fashion, fun, and wonder – in short, the basis of what we think of as civilization.*¹⁰

Bila anak mendapat kesempatan untuk melakukan kegiatan yang banyak melibatkan gerakan tubuh, akan membuat tubuh anak menjadi sehat. Otot tubuh akan tumbuh dan menjadi kuat. Selain itu anggota tubuh mendapatkan kesempatan untuk digerakkan. Anak juga dapat menyalurkan energi yang berlebih sehingga ia tidak merasa gelisah.¹¹ Menurut Martin dan Bateson dalam buku psikologi perkembangan “hubungan-hubungan spasial juga dapat mengategorikan perilaku sebagai perilaku bermain, karena itu perilaku-perilaku di lapangan bermain secara umum dianggap perilaku bermain, karena lokasi terjadinya perilaku tersebut spesifik”.¹²

Bermain adalah kegiatan yang dilakukan berulang-ulang demi kesenangan, baik dengan tujuan maupun tanpa adanya tujuan. Bermain merupakan kegiatan yang dilakukan oleh setiap anak, bahkan dikatakan anak mengisi sebagian besar kehidupannya dengan bermain.

Adapula ciri yang membedakan antara bermain dan belajar adalah:

¹⁰ Jeffrey Goldstein, *ibid.*, h.5

¹¹ Novi Marlina Siregar, *loc.cit.*, h.6

¹² Penney Upton, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 2012), h.130

1. Aktivitas bermain bisa menimbulkan efek menyenangkan dan gembira, jika bermain tidak menimbulkan efek seperti yang disebutkan, maka itu bukanlah aktivitas bermain.
2. Aktivitas bermain bisa dilakukan secara spontan dan sukarela serta tidak ada unsur paksaan. Anak, baik sendiri maupun temannya dapat menciptakan suasana bermain yang menyenangkan.
3. Dalam bermain ada peraturan yang dibuat oleh pemain secara insidental. Peraturan itu akan berbedadisetiap lingkungan.
4. Dalam permainan anak dapat termotivasi untuk menyukai permainan tersebut.¹³

Dapat disimpulkan, bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang anak yang merupakan hasil dorongan dari dalam dengan atau tanpa alat sebagai sarana belajar mengembangkan akal dan fisik yang menghasilkan pengertian serta memberikan informasi dan memberi kesenangan.

Melalui aktivitas permainan di air anak tunagrahita juga dapat berekreasi bersama dengan keluarga atau teman sebaya mereka, hal ini sesuai pendapat Johannsen (1987) dalam Carl B. Eichstaedt

“Keterampilan akuatik dapat menyediakan kesempatan bagi populasi anak tunagrahita untuk merasakan rekreasi sepanjang hidup bersama dengan keluarga dan teman sebaya dalam suatu penerimaan sosial yang baik dan pada lingkup masyarakat/ Skills in aquatics can provide this population with the opportunity to pursue a lifelong recreational outlet with family and peers in a

¹³ Ade Benih Nirwana, *Psikologi Ibu, Bayi, dan Anak*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2011)., h.210

socially acceptable manner and in the mainstream of society"¹⁴

2. Percaya Diri

Percaya diri adalah kemampuan akal untuk memahami akan perasaan positif maupun negatif.¹⁵

Percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang merupakan modal dasar dan terbentuk melalui proses latihan dan interaksi dengan lingkungan sosial.¹⁶

Menurut Thantaway dalam Kamus istilah Bimbingan dan Konseling, percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri.

Percaya diri akan menimbulkan rasa aman, dan hal ini akan tampak pada sikap dan tingkah laku seseorang yang tampak

¹⁴ Carl B. Eichstaedt & Barry W.Lavay. *Physical Activity for Individual With Mental Retardation* (Canada : Human Kinetics Books, 1992).,h.219

¹⁵ Djumidar Mochamad dkk, *Psikologi Olahraga*,(Jakarta: CV. Gramada Offset, 2012).,h.99

¹⁶ Komarudin, *Psikologi Olahraga*,(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015)., h. 66

tenang, tidak mudah bimbang atau ragu-ragu, tidak mudah gugup, tegas, dan sebagainya.¹⁷

➤ Macam-Macam Percaya Diri

Kalau melihat ke literatur lainnya, ada beberapa istilah yang terkait dengan persoalan percaya diri yaitu ada empat macam, yaitu :

1. Self-concept : bagaimana Anda menyimpulkan diri anda secara keseluruhan, bagaimana Anda melihat potret diri Anda secara keseluruhan, bagaimana Anda mengkonsepsikan diri anda secara keseluruhan.
2. Self-esteem : sejauh mana Anda punya perasaan positif terhadap diri Anda, sejauhmana Anda punya sesuatu yang Anda rasakan bernilai atau berharga dari diri Anda, sejauh mana Anda meyakini adanya sesuatu yang bernilai, bermartabat atau berharga di dalam diri Anda.
3. Self efficacy : sejauh mana Anda punya keyakinan atas kapasitas yang Anda miliki untuk bisa menjalankan tugas atau menangani persoalan dengan hasil yang bagus (to succeed). Ini yang disebut dengan general self-efficacy. Atau juga, sejauhmana Anda meyakini kapasitas anda di bidang anda dalam menangani urusan tertentu. Ini yang disebut dengan specific self-efficacy.
4. Self-confidence: sejauhmana Anda punya keyakinan terhadap penilaian Anda atas kemampuan Anda dan sejauh mana Anda bisa merasakan adanya “kepantasan” untuk berhasil. Self confidence itu adalah kombinasi dari self esteem dan self-efficacy (James Neill, 2005).

Dampak negatif akibat kurang atau tidak adanya rasa percaya diri yang ada pada diri itulah yang akan didapatkan jika tidak sesegera mungkin untuk mengatasi dan mencari solusinya.

¹⁷ *ibid.*, h.100

Selain kepercayaan diri bisa dimunculkan dengan cara latihan dan yang lainnya, ada sebuah alternatif berupa Terapi yang bisa membantu mengatasi masalah kurangnya percaya diri pada diri sendiri.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa percaya diri adalah kemampuan akal untuk memahami akan perasaan positif maupun negatif yang akan menimbulkan rasa aman, dan hal ini akan tampak pada sikap dan tingkah laku seseorang yang tampak tenang, tidak mudah bimbang atau ragu-ragu, tidak mudah gugup, tegas.

3. Anak Tunagrahita

Ada beberapa istilah umum yang digunakan untuk menyebutkan anak dengan gangguan intelektual, seperti : anak terbelakang, mental handicap, mental retardasi, disabilitas intelektual dan tunagrahita. Seringkali orang mendeskripsikan bahwa anak tunagrahita adalah anak yang mengalami gangguan intelektual sehingga sulit untuk beradaptasi dalam khazanah akademik dan lingkungan. Pada tahun 1992, American Association on Mental Retardation mendefinisikan ketunagrahitaan sebagai berikut “keterbelakangan mental adalah suatu karakteristik ketidakmampuan yang menyebabkan hambatan- hambatan

signifikan dalam fungsi intelektual dan keterampilan adaptive”/ “*mental retardation is a disability characterized by significant limitations both in intellectual functioning and in adaptive skills*”¹⁸

Definisi di atas menekankan bahwa ketunagrahitaan merupakan tantangan dalam masa perkembangan seseorang untuk beradaptasi dan berintegrasi dengan lingkungannya dalam mengembangkan keterampilan. Sedangkan menurut Bandi Delphie, anak tunagrahita adalah anak dengan kesulitan perkembangan kemampuan, memiliki problema belajar yang disebabkan adanya hambatan perkembangan inteligensi, mental, emosi, sosial, dan fisik.¹⁹

Seseorang dikategorikan berkelainan mental subnormal atau tunagrahita, jika ia memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (di bawah normal), sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik, termasuk dalam program pendidikannya.²⁰

Keterbelakangan anak tunagrahita biasanya dihubungkan dengan tingkat kecerdasan seseorang. Tingkat kecerdasan secara umum biasanya diukur

¹⁸ Marilyn Friend. *Special Education, Contemporary Perspectives for School Professionals* (Boston : Pearson,2005).,h. 288.

¹⁹ Bandie Delphie, *Pembelajaran Anak Tunagrahita*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006)., h.2

²⁰ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009)., h.88

melalui tes intelegensi yang hasilnya disebut dengan IQ (*intelligence quotient*):

1. Tunagrahita ringan biasanya memiliki IQ 52-67
2. Tunagrahita sedang biasanya memiliki IQ 36-51
3. Tunagrahita berat biasanya memiliki IQ 25-36
4. Tunagrahita berat sekali biasanya memiliki IQ <25.²¹

Salah satu hambatan anak tunagrahita adalah melakukan keterampilan adaptif. Keterampilan adaptif, sejatinya diperlukan untuk membangun relasi sosial dengan lingkungan yang ada di sekitar anak tunagrahita, seperti keterampilan berkomunikasi, keterampilan bina diri, keterampilan melaksanakan tugas-tugas rumahan, keterampilan mengisi waktu luang, keterampilan untuk menjaga kesehatan diri sendiri dan keterampilan untuk mengarahkan diri dalam suatu kegiatan tertentu.

Akibatnya, anak tunagrahita mengalami hambatan untuk membangun relasi sosial, mereka sulit untuk memulai interaksi dengan orang lain. Hal ini menyebabkan mereka sulit untuk masuk dalam suatu pergaulan baik dengan saudara atau teman sebaya yang ada di lingkungannya. Seringkali anak tunagrahita ditolak dalam pergaulan antar teman sebaya bahkan keluarga. Kondisi ini justru membuat anak tunagrahita tidak mampu berkembang secara optimal.

²¹ Irham Hosni, *Pembelajaran Adaptif Anak Luar Biasa*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), h.21

Kesulitan mereka untuk berinteraksi dengan lingkungan memberi pengaruh yang kuat terhadap keterampilan mereka dalam melakukan berbagai aktivitas yang menyenangkan, seperti bermain. Anak tunagrahita tidak memiliki ide orisinal untuk bermain dengan alat permainan tertentu dan dengan teman bermainnya. Anak tunagrahita harus distimuli secara terus menerus dan diarahkan dalam suatu permainan hingga pada akhirnya mereka mampu berinteraksi secara positif dengan lingkungan mereka.

➤ Klasifikasi anak tunagrahita

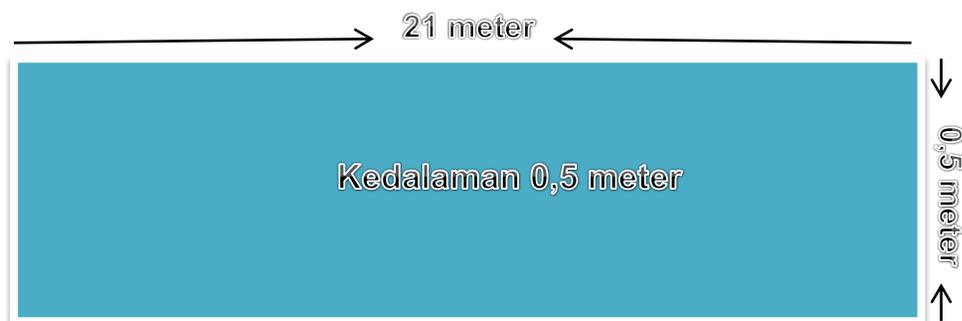
Menurut Mohammad Efendi anak tunagrahita dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Anak tunagrahita mampu didik (*debil*) adalah anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti pada program sekolah biasa, tetapi ia masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan walaupun hasilnya tidak maksimal.
2. Anak tunagrahita mampu latih (*imbecil*) adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sedemikian rendahnya sehingga tidak mungkin untuk mengikuti program yang diperuntukan bagi anak tunagrahita mampu didik.
3. Anak tunagrahita mampu rawat (*idiot*) adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sangat rendah sehingga ia tidak mampu mengurus diri sendiri atau sosialisasi.²²

²² Mohammad Efendi, *ibid.*, h.90

4. Kolam Renang Velodrome

Kolam renang Velodrome ini memiliki 2 kolam kolam berukuran besar dan kolam berukuran kecil, untuk penelitian ini peneliti menggunakan kolam yang berukuran kecil dengan panjang 21 meter dan lebar 0,5 meter.



Gambar 2.2 : Kolam Renang Velodrome

5. Penelitian Yang Relevan

Dalam upaya menguatkan dan mensignifikan penelitian yang telah diuraikan maka penelitian yang relevan sebagai landasan untuk mengajukan hipotesis penelitian. Sepanjang yang diketahui belum ada penelitian yang mengkaji tentang penerapan metode bermain air dalam meningkatkan percaya diri anak tunagrahita. Namun demikian ada beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian atau salah satu dengan variabel penelitian. Adapun hasil penelitian yang relevan terdahulu dipaparkan sebagai berikut:

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan ini antara lain adalah skripsi yang ditulis oleh “Cahyo Putro Setiyono” dengan judul “Penerapan Permainan Gerak Lokomotor Terhadap Peningkatan Gerak Dasar Pada Anak Tunagrahita Ringan Sekolah Luar Biasa (SLB) B/C Nugraha Jakarta Utara” Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa adanya perubahan atau peningkatan gerak dasar siswa dengan menerapkan permainan melalui gerak lokomotor.

Adapun penelitian yang relevan adalah skripsi yang ditulis oleh “Fairuz Febrian Darmansyah” dengan judul “Kebutuhan Gerak Dasar Bagi Anak Tunagrahita Usia Young Atlet” hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa latihan kemampuan gerak dasar perlu diberikan kepada anak tunagrahita sejak dini. Karena latihan ini bertujuan untuk meningkatkan dan memperbaiki kemampuan anak tunagrahita. Kemampuan gerak dasar yang harus dimiliki oleh anak tunagrahita usia young atlet adalah berjalan, berlari, melompat, dan melempar.

Dari beberapa penelitian yang menyangkut tentang bermain, dapat disimpulkan bahwa pendekatan dengan menggunakan metode bermain dapat meningkatkan motivasi didalam diri anak untuk mengikuti dan melaksanakan proses pembelajaran, serta

membuat anak merasa senang terlibat dalam permainan tersebut, selain itu metode bermain juga memberikan dampak yang positif bagi pembentukan kepercayaan diri.

6. Kerangka Teoretik

Pendidikan merupakan hak asasi setiap warga negara Indonesia dan untuk itu setiap warga negara termasuk anak berkebutuhan khusus berhak memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan, minat, dan bakat yang dimilikinya tanpa memandang status sosial, ras, etnis, agama, dan gender. Perkembangan sekolah untuk anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunagrahita mulai banyak terdapat di berbagai tempat.

Hal ini sangat baik mengingat jumlah anak tunagrahita makin tahun makin bertambah. Kurikulum yang ada untuk anak tunagrahita sudah mengedepankan kemampuan anak berkebutuhan khusus tersebut di dalam melakukan aktifitas gerak. Maka dalam hal ini dibutuhkan metode bermain untuk anak tunagrahita.

Teori bermain membahas tentang aktivitas jasmani anak yang dilakukan dengan rasa senang, serta kaitannya bermain sebagai wahana pencapaian dan tujuan pembelajaran.

Aktivitas bermain pada anak-anak banyak dilakukan dengan aktivitas jasmani. Aktivitas jasmani ini sangat penting bagi anak-anak dalam masa pertumbuhannya. Gerak mereka berarti terlatih tanpa disadari.

Dalam pelaksanaannya penerapan metode bermain air memberikan kebebasan kepada peserta didik bergerak secara leluasa dan bebas melakukan aktivitas gerak, jadi dengan penerapan metode bermain air anak didik akan bergerak secara luas, selain itu dengan penerapan metode bermain air rasa sosial percaya diri peserta didik tertanam lebih baik.

Terkait dengan penerapan metode bermain air pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan yang memiliki fungsi dengan tujuan yang sama, yaitu sebagai suatu cara memudahkan peserta didik dalam belajar serta agar pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dapat berjalan secara efisien dan efektif yang pada akhirnya hasil belajar peserta didik dapat dicapai secara optimal.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan percaya diri anak tunagrahita di Laboratorium Pendidikan Khusus Gedung Daksinapati Universitas Negeri Jakarta melalui metode bermain air.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Tempat penelitian dilaksanakan di kolam renang Velodrome yang ber alamat di Jl. Pemuda No.6 Jl. Balap Sepeda, Jakarta Timur, DKI Jakarta.

2. Waktu penelitian

Penelitian ini di mulai pada bulan April sampai bulan Juni 2016.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang menggunakan metode bermain air yang dipilih kedalam permainan yang membentuk kepercayaan diri yang dikaji kedalam tindakan melalui beberapa siklus.

D. Prosedur Penelitian Tindakan

Dalam perencanaan yang sesuai dengan prosedur penelitian tindakan yang diambil dari model Kemmis dan Mc tagart yaitu

secara umum bahwa penelitian tindakan terdiri dari empat siklus yaitu: perencanaan, tindakan, observasi, dan terakhir refleksi.

Perencanaan

- Peneliti dan kolaborator mendiskusikan kondisi atau keadaan awal pada saat pembelajaran.
- Peneliti dan kolaborator menyiapkan materi yang akan diberikan kepada anak melalui metode bermain air.

Tindakan

- Peneliti memberikan penjelasan tujuan kegiatan dan materi kegiatan yang diberikan kepada anak-anak melalui metode bermain air.

Observasi

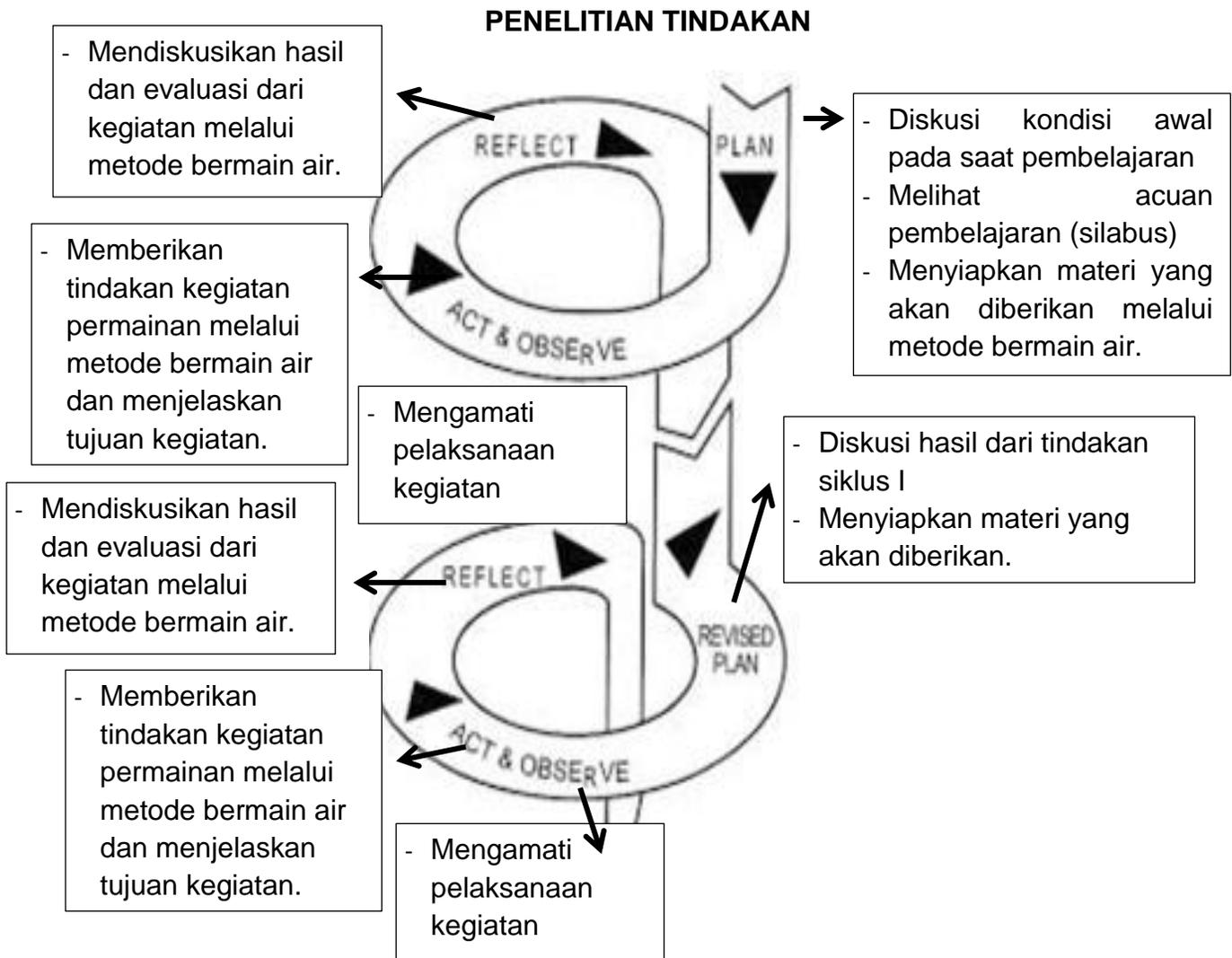
- peneliti dan kolaborator mengamati pelaksanaan proses kegiatan melalui metode bermain
- peneliti dan kolaborator melakukan pengamatan dan penelitian dalam mengikuti kegiatan melalui metode bermain air.

Refleksi

- peneliti dan kolaborator mendiskusikan hasil dan evaluasi dari kegiatan melalui metode bermain air.

Langkah-langkah penelitian telah di uraikan di atas dan di gambarkan sebagai berikut :

Gambar 3.1



Penelitian ini menggunakan siklus, dimana setiap siklus mempunyai langkah-langkah seperti yang dijelaskan di atas.

a. Perencanaan tindakan siklus pertama

Penetapan siklus dirancang sebagai penerapan kegiatan yang dibentuk untuk pembentukan percaya diri anak melalui

metode bermain air. Pada siklus ini siswa diberikan perintah atau komando untuk melakukan gerakan-gerakan dalam permainan.

Pada kegiatan ini menitik beratkan pada kemampuan anak untuk berani dan mampu melakukan kegiatan yang diberikan berfokus pada percaya diri mereka.

b. Perencanaan tindakan siklus kedua

Perencanaan tindakan siklus kedua dirancang sebagai tindak lanjut untuk memantapkan hasil dari nilai dan evaluasi percaya diri anak pada siklus pertama. Maksudnya, jika pada siklus pertama belum menunjukkan hasil yang diharapkan, maka penelitian dilanjutkan pada siklus kedua, dengan perencanaan ulang yang mengacu pada hasil refleksi tindakan pada siklus pertama, dan dilakukan tindakan lagi sesuai perencanaan yang dibuat serta pengamatan dan refleksi tindakan siklus kedua. Jika hasil yang diperoleh pada siklus yang kedua belum juga menunjukkan hasil yang diharapkan, maka penelitian dilakukan lagi pada siklus selanjutnya. Begitu seterusnya sampai didapatkan hasil yang diharapkan.

E. Kreteria Keberhasilan Tindakan

Kreteria keberhasilan tindakan pelaksanaan tindakan pada model Kemmis dan Taggart yaitu dimana pada pelaksanaan tindakan pada siklus pertama harus diobservasi, dievaluasi dan

kemudian direfleksi untuk merancang tindakan pada siklus kedua. Pada umumnya, tindakan pada siklus kedua merupakan tindakan perbaikan dari tindakan pada siklus pertama tetapi tidak menutup kemungkinan tindakan pada siklus kedua adalah mengulang tindakan siklus pertama. Pengulangan tindakan dilakukan untuk meyakinkan peneliti bahwa tindakan pada siklus pertama telah atau belum berhasil.

Kreteria keberhasilan untuk instrumen percaya diri diambil dari kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan oleh guru dan peneliti adalah 65.

F. Sumber Data

Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data-data yang dapat menggambarkan peningkatan kepercayaan diri. Adapun data penelitian yaitu penelitian yang bersifat kualitatif dan kuantitatif.

Data yang bersifat kualitatif yaitu data yang mendeskripsikan proses pembelajaran diperoleh melalui observasi. Dan data yang bersifat kuantitatif yaitu data yang diperoleh dari instrumen percaya diri. Sumber data dalam penelitian tindakan ini adalah Anak Tunagrahita Di Laboratorium Pendidikan Khusus Gedung Daksinapati Universitas Negeri Jakarta.

G. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan disetiap siklus sejak perencanaan, pelaksanaan, observasi hingga refleksi untuk komponen data yang diperlukan.

1. Kisi-Kisi Instrumen

Bentuk kisi-kisi Instrument untuk Peningkatan Nilai Afektif data Kuantitatif Kepercayaan diri.

1) Definisi Konseptual

Percaya diri adalah kemampuan akal untuk memahami akan perasaan positif maupun negatif yang akan menimbulkan rasa aman, dan hal ini akan tampak pada sikap dan tingkah laku seseorang yang tampak tenang, tidak mudah bimbang atau ragu-ragu, tidak mudah gugup, tegas.

2) Definisi Operasional

Percaya diri merupakan sikap yang positif yang dimiliki setiap individu yang mebiasakan dan memupuk dirinya untuk mengembangkan nilai-nilai yang positif bagi dirinya terhadap orang lain, lingkungan, serta situasi apa yang diinginkan. Kepercayaan diri dapat diukur dengan

(1) tampak tenang, -pemberani,

(2) tidak mudah bimbang atau ragu-ragu, -mampu melakukan sesuatu,

(3) tidak mudah gugup, -selalu bersemangat, dan

(4) tegas, -tidak bergantung pada orang lain.

Kisi-kisi lembar observasi untuk data kepercayaan diri adalah :

Tabel 3.1 : Instrumen Kisi-Kisi Percaya diri

Dimensi	Indikator	Deskriptor	No Butir	Jumlah
1. tampak tenang	Pemberani	1. anak berani masuk ke dalam kolam renang. 2. anak berani masuk ke dalam kolam renang namun hanya kedua kakinya saja.	1,2	8
2. tidak mudah bimbang atau ragu-ragu	mampu melakukan kegiatan.	a. Anak mampu melakukan kegiatan. b. Anak mampu melakukan kegiatan namun lambat penyerapannya.	3,4,5	

3. tidak mudah gugup	selalu bersemangat	anak bersemangat melakukan kegiatan.	6	
4. Tegas	tidak bergantung pada orang lain	a. anak dapat melakukan semua hal dengan sendiri. b. anak melakukan kegiatan sendiri namun lambat dalam membuat keputusan.	7,8	

2. Jenis Instrumen Yang Digunakan

Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah tes dari instrumen percaya diri, observasi, dan catatan lapangan.

1. Tes

Tes digunakan untuk mendapatkan data kuantitatif berupa penilaian yang menggambarkan pencapaian peningkatan percaya diri. Tes berupa praktek bermain air yang dilakukan sebelum tindakan siklus I dan setelah tindakan siklus II.

2. Observasi

Observasi dilakukan terhadap proses penerapan metode bermain air dalam pembelajaran. Data terekam dalam catatan lapangan dan format-format pengamatan lainnya.

3. Catatan lapangan

Catatan lapangan berisikan deskripsi kejadian-kejadian selama proses kegiatan penelitian berlangsung.

3. Validitas Instrumen

Untuk validitas instrumen kepercayaan diri alat ukurnya harus di uji oleh assement.

H. Validitas Data

Untuk validitas data dari kepercayaan diri data divaliditas kepada validitas katalitik.

I. Teknik Analisa Data

Untuk analisis data penelitian ini menggunakan analisis data refleksi dalam setiap siklusnya berdasarkan hasil observasi yang terekam dalam catatan lapangan, dokumentasi, dan observasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan hasil pencapaian dengan indikator keberhasilan. Fokus pengamatan tentang kegiatan peserta didik selama pembelajaran praktek baik di kelas maupun di lapangan serta perubahan sikap peserta didik mengenai kepercayaan diri.

J. Repleksi dan Perencanaan Ulang

Setelah peneliti melakukan analisis data, memperoleh kesimpulan dan melakukan penafsiran hasil maka, langkah berikutnya adalah melakukan refleksi. Apabila masalah belum dapat dipecahkan maka, perlu dilakukan perencanaan ulang, sehingga siklus berikutnya siap dilakukan.

BAB IV

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilaksanakan di Laboratorium Pendidikan Khusus Gedung Daksinapati Universitas Negeri Jakarta. Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan jadwal pelajaran di kelas, yaitu pada hari rabu tanggal 11 mei sampai dengan 1 juni 2016. Dimana dalam proses pembelajarannya dibagi kedalam satu siklus yaitu terdiri dari:

A. Deskripsi hasil penelitian, yakni: 1) deskripsi data pembentukan nilai kepercayaan diri 2). Observasi siklus I yang meliputi (a) Perencanaan (b) Pelaksanaan (c) Observasi (d) Refleksi Tindakan.

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Deskripsi data awal proses pembelajaran di kelas sebelum menggunakan metode bermain air dalam upaya membentuk kepercayaan diri.

Berdasarkan observasi peneliti di laboratorium pendidikan khusus gedung daksinapati universitas negeri jakarta dan berdasarkan lembar *assessment* yang didapat bahwa ternyata anak-anak tunagrahita belum percaya diri akan kemampuan dirinya sendiri, anak tunagrahita sangat membutuhkan orang lain untuk melakukan suatu kegiatan. Dan ternyata dari laboratorium pendidikan khusus sendiri belum pernah membawa anak-anak

tunagrahita tersebut kekolam renang untuk pembelajaran. Adapun hasil penilaian dari instrumen percaya diri pada anak tunagrahita di Laboratorium Pendidikan Khusus Gedung Daksinapati Universitas Negeri Jakarta adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1

Data hasil tes awal tingkat kepercayaan diri anak tunagrahita

No	Nama	Dimensi				Nilai rata-rata
		Tampak tenang	Tidak mudah bimbang atau ragu ragu	Tidak mudah gugup	Tegas	
1	Enzi	66,7	33,3	66,7	33,3	50
2	Evi	83,3	66,7	100	66,7	79,2
3	Dimas	66,7	33,3	66,7	33,3	50
4	Revan	66,7	44,4	66,7	66,7	61,1
5	Abi	66,7	44,4	66,7	33,3	52,8

Keterangan :

- Nilai lebih dari 70 termasuk pada kriteria baik
- Nilai lebih dari 60 termasuk pada kriteria cukup
- Nilai lebih dari 50 termasuk pada kriteria kurang

Berdasarkan hasil asismen awal instrumen Percaya diri anak tunagrahita Laboratorium Pendidikan Khusus Gedung Daksinapati Universitas Negeri

Jakarta 3 anak termasuk ke dalam kriteria kurang, 1 anak termasuk ke dalam kriteria cukup, dan 1 anak masuk ke dalam kriteria baik. Dengan lebih jelas dapat dilihat pada diagram pie.



Diagram pie hasil awal percaya diri

- 60% anak termasuk dalam kriteria kurang
- 20% anak termasuk dalam kriteria Cukup
- 20% anak termasuk dalam kriteria Baik

Tabel 4.2

**HASIL PENGAMATAN ASISMEN AWAL INSTRUMEN PERCAYA DIRI
ANAK TUNAGRAHITA LABORATORIUM PENDIDIKAN KHUSUS
GEDUNG DAKSINAPATI UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

Nama	Keterangan	Nilai
Enzi	Kemampuan ananda Enzi dalam mengikuti permainan yang diterapkan masih kurang percaya diri maka dari itu harus ditingkatkan lagi.	kurang
Evi	Kemampuan ananda evi dalam mengikuti permainan yang diterapkan sangat baik dan percaya diri.	baik
Dimas	Kemampuan ananda Dimas dalam mengikuti permainan yang diterapkan masih kurang percaya diri maka dari itu harus ditingkatkan lagi.	kurang
Revan	Kemampuan ananda Revan dalam mengikuti permainan yang diterapkan cukup percaya diri maka dari itu harus ditingkatkan lagi.	cukup
Abi	Kemampuan ananda Abi dalam mengikuti permainan yang diterapkan masih kurang	kurang

	percaya diri maka dari itu harus ditingkatkan lagi.	
--	--	--

1. Data siklus I

1. Tahap Perencanaan Tindakan

Tahap perencanaan sebelum melakukan kegiatan/ tindakan, peneliti terlebih dahulu membuat desain rancangan permainan dirancang peneliti.

Setelah melalui tahapan perencanaan, skenario tindakan yang telah dibuat oleh peneliti tersebut maka dilaksanakan kedalam proses pembelajaran dimana skenario yang sudah dimodifikasi kedalam bentuk permainan yaitu menerapkan metode bermain air. Sikap akhir membentuk kepercayaan diri. Pembelajaran setiap pertemuannya di hari rabu dan jumat pukul 14.00-14.45. pada siklus I jumlah pertemuan sebanyak 6 kali pertemuan, uraian pada siklus I adalah sebagai berikut:

Pertemuan 1:

- Membariskan siswa, berdoa dan mengabsen kehadiran anak
- Peneliti memberi penjelasan materi dan kegiatan yang akan dilakukan kepada siswa
- Peneliti menerapkan materi dan kegiatan pada anak
- Anak melakukan kegiatan yang diinstrusikan

- Kemudian guru dan peneliti menilai dan mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan
- Kemudian kegiatan diakhiri dengan berdoa

Pertemuan 2:

- Membariskan siswa, berdoa dan mengabsen kehadiran anak
- Peneliti memberi penjelasan materi dan kegiatan yang akan dilakukan kepada siswa
- Peneliti menerapkan materi dan kegiatan pada anak
- Anak melakukan kegiatan yang diinstruksikan
- Kemudian guru dan peneliti menilai dan mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan
- Kemudian kegiatan diakhiri dengan berdoa

Pertemuan 3:

- Membariskan siswa, berdoa dan mengabsen kehadiran anak
- Peneliti memberi penjelasan materi dan kegiatan yang akan dilakukan kepada siswa
- Peneliti menerapkan materi dan kegiatan pada anak
- Anak melakukan kegiatan yang diinstruksikan
- Kemudian guru dan peneliti menilai dan mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan

- Kemudian kegiatan diakhiri dengan berdoa

Pertemuan 4:

- Membariskan siswa, berdoa dan mengabsen kehadiran anak
- Peneliti memberi penjelasan materi dan kegiatan yang akan dilakukan kepada siswa
- Peneliti menerapkan materi dan kegiatan pada anak
- Anak melakukan kegiatan yang diinstruksikan
- Kemudian guru dan peneliti menilai dan mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan
- Kemudian kegiatan diakhiri dengan berdoa

Pertemuan 5:

- Membariskan siswa, berdoa dan mengabsen kehadiran anak
- Peneliti memberi penjelasan materi dan kegiatan yang akan dilakukan kepada siswa
- Peneliti menerapkan materi dan kegiatan pada anak
- Anak melakukan kegiatan yang diinstruksikan
- Kemudian guru dan peneliti menilai dan mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan
- Kemudian kegiatan diakhiri dengan berdoa

Pertemuan 6:

- Membariskan siswa, berdoa dan mengabsen kehadiran anak
- Peneliti memberi penjelasan materi dan kegiatan yang akan dilakukan kepada siswa
- Peneliti menerapkan materi dan kegiatan pada anak
- Anak melakukan kegiatan yang diinstruksikan
- Kemudian guru dan peneliti menilai dan mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan
- Kemudian kegiatan diakhiri dengan berdoa

B. Observasi Siklus I

Hasil observasi siklus I yang diperoleh oleh peneliti dan kolaborator adalah :

- Anak sudah berani masuk ke dalam kolam renang
- Anak bisa melakukan kegiatan sesuai dengan instruksi guru
- Anak selalu bersemangat, riang, dan gembira dalam melakukan kegiatan
- Tetapi anak tidak lepas dari bimbingan guru

Setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran melalui aktivitas fisik berupa model permainan sebagai sarana peningkatan kepercayaan diri pada anak tunagrahita Laboratorium Pendidikan Khusus Gedung Daksinapati Universitas Negeri Jakarta adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3**Data hasil siklus I tingkat kepercayaan diri anak tunagrahita**

No	Nama	Dimensi				Nilai rata-rata
		Tampak tenang	Tidak mudah bimbang atau ragu ragu	Tidak mudah gugup	Tegas	
1	Enzi	83,3	66,7	100,0	50,0	75
2	Evi	100,0	88,9	100	66,7	88,9
3	Dimas	83,3	66,7	100,0	66,7	79
4	Revan	83,3	88,9	100,0	66,7	84,7
5	Abi	83,3	66,7	100,0	66,7	79,2

Keterangan :

- Nilai lebih dari 80 termasuk pada kriteria sangat baik
- Nilai lebih dari 70 termasuk pada kriteria baik
- Nilai lebih dari 60 termasuk pada kriteria cukup
- Nilai lebih dari 50 termasuk pada kriteria kurang

Berdasarkan hasil asismen awal instrumen Percaya diri anak tunagrahita Laboratorium Pendidikan Khusus Gedung Daksinapati Universitas Negeri Jakarta termasuk pada kriteria kurang. Dengan lebih jelas dapat dilihat pada diagram pie.



Diagram pie hasil hasil siklus I instrumen percaya diri

- 60% anak termasuk dalam kriteria Baik
- 40% anak termasuk dalam kriteria Sangat Baik
- 0% anak termasuk dalam kriteria Cukup

Tabel 4.4

**HASIL PENGAMATAN ASISMEN SIKLUS I INSTRUMEN PERCAYA DIRI
ANAK TUNAGRAHITA LABORATORIUM PENDIDIKAN KHUSUS
GEDUNG DAKSINAPATI UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

Nama	Keterangan	Nilai
Enzi	Kemampuan ananda Enzi dalam mengikuti l permainan yang diterapkan sudah baik percaya diri	Baik
Evi	Kemampuan ananda evi dalam mengikuti permainan yang diterapkan sangat baik dan percaya diri.	Sangat baik
Dimas	Kemampuan ananda Dimas dalam mengikuti permainan yang diterapkan sudah baik percaya diri	Baik
Revan	Kemampuan ananda Revan dalam mengikuti permainan yang diterapkan sudah sangat baik percaya diri	Sangat baik
Abi	Kemampuan ananda Abi dalam mengikuti permainan yang diterapkan sudah baik percaya diri	Baik

D. Repleksi tindakan

Setelah melaksanakan kegiatan, guru dan peneliti melakukan refleksi serta diskusi guna membahas permasalahan yang berhubungan dengan tindakan yang telah dilakukan oleh peneliti. Terlihat pada siklus I ini setelah diberi tindakan yaitu : siklus I metode bermain air dengan metode permainan, maka pembentukan nilai percaya diri pada anak tunagrahita terbentuk dan dapat ditarik kesimpulan bahwa metode bermain air dapat meningkatkan percaya diri pada anak tunagrahita Laboratorium Pendidikan Khusus Gedung Daksinapati Universitas Negeri Jakarta.

C. Pembahasan hasil penelitian siklus I

1. Data kualitatif hasil pengamatan catatan lapangan siklus I

Sesuai data hasil siklus I ditemukan bahwa, selama proses pembelajaran berlangsung terlihat anak tunagrahita mulai berani bermain di kolam renang, terlihat dari instruksi fasilitator mereka langsung antusias melakukannya namun memang mereka sedikit lambat dalam penyerapan materinya. Mereka mulai percaya diri dalam melakukan kegiatan bahkan tidak tampak ragu-ragu karena sifat mereka sendiri adalah senang dengan bermain.

Menurut peneliti dan kolaborator, penelitian berhenti sampai disini dan tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya, karena permasalahannya sudah terjawab yaitu melalui penelitian ini sudah terjadi peningkatan percaya diri melalui metode bermain air.

2. Pengamatan Kolaborator

Dari hasil observasi terhadap implementasi tindakan pada siklus I, selama kegiatan pembelajaran berlangsung, peneliti dan kolaborator mengamati jalannya kegiatan melalui observasi untuk melihat apakah tindakan-tindakan tersebut sesuai dengan rencana, bagaimanakah hasil metode bermain air mengenai terbentuknya kepercayaan diri, melalui penerapan metode bermain air sudah sesuai dengan yang diharapkan. Adapun yang didapat yaitu salah seorang anak dengan inisial Ez pada pertemuan pertama sangat tidak ingin mengikuti kegiatan, dia selalu sendiri bahkan dibujuk pun oleh fasilitator dia tidak mau mengikuti.



Gambar 4.1 : foto Ez ketika tidak ingin mengikuti kegiatan

Namun ketika pertemuan ke dua dan selanjutnya Ez berani untuk bermain masuk ke dalam kolam renang dan mau untuk bergabung dengan teman-temannya serta melakukan kegiatan sesuai dengan instruksi fasilitator.



Gambar 4.2 : Foto ketika Ez melakukan permainan *Blow The Ball*
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Ev adalah satu-satunya wanita saat pertama dia sedikit takut dengan air, namun setelah melakukan kegiatan Ev bahkan melebihi teman-temannya berani untuk memasukan kepalanya.



a



b

Gambar 4.3 : a. Foto ketika Ev kurang menyukai air
b. Foto ketika Ev berani bermain air

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Setelah melakukan permainan tendang bola, anak-anak tunagrahita mau melakukan gerakan kaki bebas selama 8 detik.



a



b

gambar 4.4 : a. Anak-anak melakukan permainan tendang bola
b. anak-anak melakukan gerakan kaki bebas

Sumber : Dokumentasi Pribadi

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan percaya diri pada anak tunagrahita melalui metode bermain air. Dengan penerapan menggunakan metode bermain air terdapat hasil 60% anak masuk kedalam kriteria Baik dan 40% anak masuk kedalam kriteria sangat baik. Dengan ini metode bermain air dapat meningkatkan percaya diri terhadap anak tunagrahita di Laboratorium Pendidikan Khusus Gedung Daksinapati Universitas Negeri Jakarta.

B. Implikasi

Berdasarkan temuan dan kesimpulan dari hasil penelitian dapat dikemukakan beberapa implikasi sebagai berikut :

1. Penerapan metode bermain air dengan menggunakan permainan merupakan *alternative* dalam memecahkan beberapa masalah yang dihadapi guru dalam upaya mengaktifkan anak dalam belajar serta dalam upaya mentransformasikan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, salah satunya adalah kepercayaan diri, karena guru berperan sebagai salah satu agen penyampaian guna meningkatkan

kualitas sumber daya manusia yang berintelektual tinggi dan sebagai pemimpin.

2. Dalam setiap penerapan metode guru harus mampu menciptakan kelas yang kondusif agar hubungan interaktif siswa dengan guru, siswa dengan siswa dapat terwujud sehingga suasana kelas menjadi aktif dan menarik. Dalam hal ini guru harus mampu menjadi contoh dan teladan siswanya, tidak hanya dalam kata-kata tetapi juga dalam perbuatan sehari-hari.
3. Dengan penerapan metode bermain air , lebih termotivasi dan harus lebih serius, karena terbukti dengan metode ini anak-anak tunagrahita sangat menyukainya dan bahkan terbentuk nilai-nilai kepercayaan diri.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi dari penelitian ini, maka peneliti mengajukan saran :

1. Bagi guru

Dapat menerapkan metode bermain air sebagai salah satu alternatif pilihan penerapan metode dalam meningkatkan nilai kepercayaan diri yang secara langsung dapat meningkatkan kualitas pembelajaran pada umumnya.

2. Bagi sekolah Luar Biasa

Sebagai masukan di dalam merencanakan, melaksanakan dan mengembangkan serta mengambil kebijakan strategi yang menunjang keberhasilan pembelajaran.

3. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti lain untuk lebih memperdalam dan memperluas kajian pada pembelajaran penjasorkes pada umumnya tentunya sesuai dengan penerapan metode bermain air khususnya untuk anak tunagrahita.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Benih Nirwana, *Psikologi Ibu, Bayi, dan Anak*. Yogyakarta: Nuha Medika, 2011.
- Bandie Delphie, *Pembelajaran Anak Tunagrahita*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2006.
- Djumidar Mochamad dkk, *Psikologi Olahraga*. Jakarta: CV. Gramada Offset, 2012.
- Eichstaedt B. Carl & Barry W.Lavay. *Physical Activity for Individual With Mental Retardation*. Canada : Human Kinetics Books, 1992.
- Goldstein Jeffrey, *Play in Children's Development, Healt and Well being*. TIE,2012.
- Hariyanto. 2010. *Psikologi Remaja*. <http://belajarpsikologi.com/pengertian-kepercayaan-diri/> diakses pada pada tanggal 21 Oktober 2015.
- Irham Hosni, *Pembelajaran Adaptif Anak Luar Biasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional,2005.
- Komarudin, *Psikologi Olahraga*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015.
- Kusamah, Wijaya dan Dwitagama, Dedi. 2009. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. <https://artmlab.wordpress.com/ptk/mode-model-ptk/> diakses pada tanggal 23 maret 2016.
- Masnur Muchlis, *Melaksanakan PTK itu Mudah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.
- Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.
- Mukhtar, *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Gaung Persada (GP) Press,2009.
- Penney Upton, *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga, 2012.
- Siregar Nofi Marlina, *Teori Bermain*. Jakarta, 2013.

Zainal Aqib dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV. Yrama Widya,2009.

Lampiran 1

Nama permainan : Tendang Bola

Alat dan bahan : bola plastik warna warni

Tujuan : permainan ini dilakukan agar anak berani masuk ke dalam kolam renang.

Cara bermain :

- Anak dikumpulkan untuk melakukan pemanasan terlebih dahulu
- Setelah selesai melakukan pemanasan, anak duduk di tepi kolam
- Setelah semua anak anak duduk, lalu anak harus mengikuti perintah, yaitu menendang bola dengan cara mengayunkan tungkai kakinya ke atas dan ke bawah
- Bola tersebut harus ditendang sampai tidak ada satu bola pun yang berada di dekatnya atau bola tersebut harus berada di tengah kolam.



Sumber : Dokumentasi pribadi

Nama permainan : Memburu Kelereng

Alat dan bahan : Kelereng dan ember kecil

Tujuan : permainan ini bertujuan agar anak dapat bergerak aktif.

Cara bermain :

- Anak-anak dikumpulkan di tengah kolam yang dangkal
- Kelereng disebar di sekitar kolam yang terjangkau oleh anak-anak
- Anak-anak mengambil kelereng tersebut dan memasukkan ke dalam ember kecil.



Sumber : Dokumentasi pribadi

Nama permainan : *Blow The Ball*

Alat dan bahan : Bola plastik

Tujuannya : permainan ini bertujuan agar anak bergerak aktif sesuai dengan instruksi.

Cara bermain :

- Anak-anak diarahkan di tempat awal
- Setelah itu anak-anak harus meniup plastik yang telah disediakan
- Anak-anak harus meniup bola tersebut dari lintasan awal hingga akhir



Sumber : Dokumentasi pribadi

Nama permainan : *Hug The Baloon*

Alat dan bahan : Balon tiup

Tujuan : permainan ini bertujuan agar anak dapat melakukan kegiatan dengan mandiri tidak bergantung pada orang lain.

Cara bermain :

- Anak anak diarahkan memeluk balon
- Anak-anak harus membawa balon tersebut dari titik awal hingga akhir
- Balon tersebut tidak boleh pecah



Sumber : Dokumentasi pribadi

Nama permainan : Membuat gelembung

Alat dan bahan : -

Tujuan : permainan ini bertujuan agar anak berani di dalam air, dan melakukan dengan mandiri.

Cara bermain :

- Anak diarahkan untuk berdiri di kolam renang
- Setelah itu anak harus membuat gelembung dengan menggunakan mulut mereka sendiri
- Setelah mereka membuat gelembung, gelembung tersebut dihitung hingga mereka melakukan 10 kali tiupan



Sumber : Dokumentasi pribadi

Lampiran 2

Nama dan Tujuan Permainan

Siklus I

Nama Permainan	Tujuan	Indikator Pencapaian
Tendang Bola	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengajarkan anak untuk berani 2. Mengajarkan anak agar terkena air pada bagian tubuhnya 3. Mengajarkan anak agar dapat beradaptasi dalam lingkungan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak berani masuk ke dalam kolam renang 2. Anak dapat beradaptasi
Memburu kelereng	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengajarkan anak untuk membuat strategi sederhana 2. Mengajarkan anak agar dapat bergerak aktif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak mampu membuat penyelesaian masalah secara sederhana 2. Anak mampu bergerak aktif
<i>Blow The Ball</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengajarkan anak agar dapat bergerak aktif sesuai dengan instruksi 2. Mengajarkan anak agar memiliki semangat yang tinggi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak mampu melakukan kegiatan sesuai dengan instruksi 2. Anak bersemangat dalam melakukan kegiatan
<i>Hug The Baloon</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengajarkan anak agar bergerak aktif 2. Mengajarkan anak agar dapat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. anak mampu melakukan kegiatan 2. anak tidak bergantung

	melakukan kegiatan 3. Mengajarkan anak agar mandiri	pada orang lain
Membuat kelereng	1. Mengajarkan anak agar dapat melakukan kegiatan sesuai dengan instruksi 2. Mengajarkan anak untuk membuat strategi sederhana	1. Anak mampu melakukan kegiatan sesuai dengan instruksi.

Lampiran 3

Catatan lapangan

Pertemuan 1

Tempat : Kolam Renang Velodrome

Durasi : 45 menit

Pada hari senin tanggal 23 mei ms. DOH dengan memakai pakaian berwarna putih. Ms. DOH kala itu dibantu dengan mr. WS dengan memakai pakaian berwarna putih dan juga dibantu oleh ms. TW dengan memakai pakaian renang berwarna hitam. Keempat anak tunagrahita berbaris dengan rapih sesuai dengan instruksi ms. DOH, namun ada satu anak yang tidak mau ikut berbaris dia memisahkan dirinya, ms. DOH berusaha membujuk anak ini agar ikut dengan teman-temannya, sekitar kurang lebih 2 menit ms. DOH tetap tidak berhasil membujuknya dan akhirnya Ez sebutan nama anak itu memisahkan dirinya. Lalu kemudian Ms. DOH memperkenalkan dirinya "halo anak-anak perkenalkan nama kaka dinti" disambung dengan ms TW dan mr. WS memperkenalkan diri. Ms DOH lalu menginstruksikan anak-anak tunagrahita agar berdoa terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan. Setelah itu ms. DOH memberikan instruksi pemanasan kepada mereka.

“Anak-anak ayo kita masuk kedalam air” ujar ms. DOH kepada anak-anak. Tanpa pikir panjang kelima anak-anak tunagrahita langsung menyebarkan diri ke kolam, mereka tidak sama sekali ketakutan terhadap air. Namun lagi-lagi Ez tidak mau ikut bergabung dengan teman-temannya, dia memisahkan diri.

“ayo anak-anak duduk disini, ambil airnya lalu basuhkan ke muka” ujar ms. DOH. Tanpa berlama-lama lagi anak-anak melakukan apa yang diperintahkan oleh ms. DOH. Anak-anak sangat senang setelah duduk dipinggir kolam, terkadang anak-anak turun dari ujung tembok ke dalam kolam dan mengambil air untuk dibasuhkan ke mukanya.

“lihat nih ada bola yang banyak warnanya, ade-ade bisa nendang bola tidak? Yuk kita tendang bolanya yang kenceng” kata ms. DOH. Kelima anak menendang bola yang dipegang oleh para fasilitator, namun terkadang anak-anak tidak fokus dengan bolanya sendiri.

Lalu setelah itu dilanjutkan dengan permainan selanjutnya “tiup bola sekenceng-kencengnya ya kaya kaka sampai sana” ujar mr. WS. Ab pun meniup bola itu namun hanya tiga kali tiupan fokusnya terpecahkan melihat bola disamping temannya.

Kemudian ms. DOH mengambil kelereng dan ember kecil, “ade-ade banyak kelereng dibawah coba diambil satu persatu lalu dimasukan ke dalam

ember” kata ms. DOH. Tanpa pikir panjang anak-anak langsung berlomba-lomba mengambil kelereng. Evi satu-satunya wanita, dia selalu melakukan kegiatan sesuai instruksi. Evi merupakan anak tunagrahita yang IQ nya diatas teman-temannya. “evi coba kita lihat kelereng dibawah sana” kata ms.DOH evi pun tanpa pikir panjang dia langsung memasukan kepalanya didalam kolam dan mengambil kelereng tersebut.

Ms.DOH dibantu dengan mr. Ws mengambil balon yang telah disediakan “balonnya mau warna apa?” tanya ms. DOH kepada Ev wanita satu-satunya. Ev menjawab dengan lantang “pinkkk”. Anak-anak berjalan dengan memeluk balon sesuai dengan instruksi para fasilitator. Tapi lain halnya Ez, dia masih juga belum mau bergabung dengan teman-temannya.

Anak-anak selalu mengikuti kegiatan dengan bersemangat, terbukti dengan permainan yang sudah dibuat mereka melakukan dengan semangat tapi untuk anak tunagrahita instruksi yang diberikan harus berulang-ulang karena keterbatasan mereka. Mereka selalu melakukan gerakan diluar instruksi tapi itu hal yang wajar dikarenakan mereka masih anak-anak yang senangnya bermain-main. Tetapi lain halnya dengan Ez yang kala itu agak susah untuk diajak bermain, dia selalu sendiri dan hanya ingin bermain sendiri.

Catatan lapangan

Pertemuan 2

Tempat : Kolam Renang Velodrome

Durasi : 45 menit

Pada hari rabu tanggal 25 mei ms. DOH dengan memakai pakaian berwarna biru. Ms. DOH kala itu dibantu dengan mr. WS dengan memakai pakaian berwarna merah dan juga dibantu oleh ms. TW dengan memakai pakaian renang berwarna hitam. Keempat anak tunagrahita berbaris dengan rapih sesuai dengan instruksi ms. DOH, namun lagi lagi Ez tidak mau ikut berbaris dia memisahkan dirinya, ms. TW dan mr. Ws berusaha membujuk anak ini agar ikut dengan teman-temannya, sekitar kurang lebih 3 menit ms. Tw berhasil membujuknya dan akhirnya Ez mau berbaris dengan teman-temannya. Ms. DOH menginstruksikan anak-anak tunagrahita agar berdoa terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan. Setelah itu ms. DOH memberikan instruksi pemanasan kepada mereka.

“Anak-anak ayo kita masuk kedalam air” ujar ms. DOH kepada anak-anak. Tanpa pikir panjang kelima anak-anak tunagrahita langsung menyebarkan diri ke kolam, mereka tidak sama sekali ketakutan terhadap air.

“ayo anak-anak duduk disini, ambil airnya lalu basuhkan ke muka” ujar ms. DOH. Tanpa berlama-lama lagi anak-anak melakukan apa yang diperintahkan oleh ms. DOH. Anak-anak sangat senang setelah duduk dipinggir kolam, terkadang anak-anak turun dari ujung tembok ke dalam kolam dan mengambil air untuk dibasuhkan ke mukanya.

Anak-anak senang bermain dari kelima permainan yang dimainkan anak-anak selalu ikut dalam instruksi para fasilitator. Anak-anak selalu mengikuti kegiatan dengan bersemangat, terbukti dengan permainan yang sudah dibuat mereka melakukan dengan semangat tapi masih saja instruksi yang diberikan harus berulang-ulang karena keterbatasan mereka. Mereka selalu melakukan gerakan diluar instruksi tapi masih wajar dikarenakan mereka masih anak-anak yang senangnya bermain-main. Tetapi berbeda dari pertemuan sebelumnya Ez mau ikut bergabung dengan teman-temannya dan bermain sesuai instruksi fasilitator.

Catatan lapangan

Pertemuan 3

Tempat : Kolam Renang Velodrome

Durasi : 45 menit

Pada hari jumat tanggal 27 mei ms. DOH dengan memakai pakaian berwarna putih. Ms. DOH kala itu dibantu dengan mr. WS dengan memakai pakaian berwarna putih dan juga dibantu oleh ms. TW dengan memakai pakaian renang berwarna hitam. Kelima anak tunagrahita berbaris dengan rapih sesuai dengan instruksi ms. DOH. Berbeda dengan pertemuan sebelumnya Ez tidak susah untuk diatur. Ms. DOH menginstruksikan anak-anak tunagrahita agar berdoa terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan. Setelah itu ms. DOH memberikan instruksi pemanasan kepada mereka.

“Anak-anak ayo kita masuk kedalam air” ujar ms. DOH kepada anak-anak. Tanpa pikir panjang kelima anak-anak tunagrahita langsung menyebarkan diri ke kolam, mereka tidak sama sekali ketakutan terhadap air.

“ayo anak-anak duduk disini, ambil airnya lalu basuhkan ke muka” ujar ms. DOH. Tanpa berlama-lama lagi anak-anak melakukan apa yang diperintahkan oleh ms. DOH. Anak-anak sangat senang setelah duduk

dipinggir kolam, terkadang anak-anak turun dari ujung tembok ke dalam kolam dan mengambil air untuk dibasuhkan ke mukanya.

Anak-anak senang bermain dari kelima permainan yang dimainkan anak-anak selalu ikut dalam instruksi para fasilitator. Anak-anak selalu mengikuti kegiatan dengan bersemangat, terbukti dengan permainan yang sudah dibuat mereka melakukan dengan semangat tapi masih saja instruksi yang diberikan harus berulang-ulang karena keterbatasan mereka. Mereka selalu melakukan gerakan diluar instruksi tapi masih wajar dikarenakan mereka masih anak-anak yang senangnya bermain-main.

Catatan lapangan

Pertemuan 4

Tempat : Kolam Renang Velodrome

Durasi : 45 menit

Pada hari senin tanggal 30 mei ms. DOH dengan memakai pakaian berwarna merah. Ms. DOH kala itu dibantu dengan mr. WS dengan memakai pakaian berwarna hitam dan juga dibantu oleh ms. TW dengan memakai pakaian renang berwarna hitam. Kelima anak tunagrahita berbaris dengan rapih sesuai dengan instruksi ms. DOH.. Setelah itu ms. DOH memberikan instruksi pemanasan kepada mereka.

“Anak-anak ayo kita masuk kedalam air” ujar ms. DOH kepada anak-anak. Tanpa pikir panjang kelima anak-anak tunagrahita langsung menyebarkan diri ke kolam, mereka tidak sama sekali ketakutan terhadap air.

“ayo anak-anak duduk disini, ambil airnya lalu basuhkan ke muka” ujar ms. DOH. Tanpa berlama-lama lagi anak-anak melakukan apa yang diperintahkan oleh ms. DOH. Anak-anak sangat senang setelah duduk dipinggir kolam, terkadang anak-anak turun dari ujung tembok ke dalam kolam dan mengambil air untuk dibasuhkan ke mukanya.

Anak-anak senang bermain dari kelima permainan yang dimainkan anak-anak selalu ikut dalam instruksi para fasilitator. Anak-anak selalu mengikuti kegiatan dengan bersemangat, terbukti dengan permainan yang sudah dibuat mereka melakukan dengan semangat tapi masih saja instruksi yang diberikan harus berulang-ulang karena keterbatasan mereka. Mereka selalu melakukan gerakan diluar instruksi tapi masih wajar dikarenakan mereka masih anak-anak yang senangnya bermain-main.

Catatan lapangan

Pertemuan 5

Tempat : Kolam Renang Velodrome

Durasi : 45 menit

Pada hari rabu tanggal 1 juni. Kelima anak tunagrahita berbaris dengan rapih sesuai dengan instruksi ms. DOH.. Setelah itu ms. DOH memberikan instruksi pemanasan kepada mereka.

“Anak-anak ayo kita masuk kedalam air” ujar ms. DOH kepada anak-anak. Tanpa pikir panjang kelima anak-anak tunagrahita langsung menyebarkan diri ke kolam, mereka tidak sama sekali ketakutan terhadap air.

“ayo anak-anak duduk disini, ambil airnya lalu basuhkan ke muka” ujar ms. DOH. Tanpa berlama-lama lagi anak-anak melakukan apa yang diperintahkan oleh ms. DOH. Anak-anak sangat senang setelah duduk dipinggir kolam, terkadang anak-anak turun dari ujung tembok ke dalam kolam dan mengambil air untuk dibasuhkan ke mukanya.

Anak-anak senang bermain dari kelima permainan yang dimainkan anak-anak selalu ikut dalam instruksi para fasilitator. Anak-anak selalu mengikuti kegiatan dengan bersemangat, terbukti dengan permainan yang sudah dibuat mereka melakukan dengan semangat tapi masih saja instruksi

yang diberikan harus berulang-ulang karena keterbatasan mereka. Mereka selalu melakukan gerakan diluar instruksi tapi masih wajar dikarenakan mereka masih anak-anak yang senangnya bermain-main.

Catatan lapangan

Pertemuan 6

Tempat : Kolam Renang Velodrome

Durasi : 45 menit

Pada hari jumat tanggal 3 juni. Kelima anak tunagrahita berbaris dengan rapih sesuai dengan instruksi ms. DOH.. Setelah itu ms. DOH memberikan instruksi pemanasan kepada mereka.

“Anak-anak ayo kita masuk kedalam air” ujar ms. DOH kepada anak-anak. Tanpa pikir panjang kelima anak-anak tunagrahita langsung menyeburkan diri ke kolam, mereka tidak sama sekali ketakutan terhadap air.

“ayo anak-anak duduk disini, ambil airnya lalu basuhkan ke muka” ujar ms. DOH. Tanpa berlama-lama lagi anak-anak melakukan apa yang diperintahkan oleh ms. DOH. Anak-anak sangat senang setelah duduk dipinggir kolam, terkadang anak-anak turun dari ujung tembok ke dalam kolam dan mengambil air untuk dibasuhkan ke mukanya.

Anak-anak senang bermain dari kelima permainan yang dimainkan anak-anak selalu ikut dalam instruksi para fasilitator. Anak-anak selalu mengikuti kegiatan dengan bersemangat, terbukti dengan permainan yang sudah dibuat mereka melakukan dengan semangat tapi masih saja instruksi

yang diberikan harus berulang-ulang karena keterbatasan mereka. Mereka selalu melakukan gerakan diluar instruksi tapi masih wajar dikarenakan mereka masih anak-anak yang senangnya bermain-main.

Lampiran 4

Instrumen Kisi-Kisi Percaya Diri

Dimensi	Indikator	Deskriptor	No Butir	Jumlah
1. tampak tenang	Pemberani	1. anak berani masuk ke dalam kolam renang. 2. anak berani masuk ke dalam kolam renang namun hanya kedua kakinya saja.	1,2	8
2. tidak mudah bimbang atau ragu-ragu	mampu melakukan kegiatan.	a. Anak mampu melakukan kegiatan. b. Anak mampu melakukan kegiatan namun lambat penyerapannya.	3,4,5	
3. tidak mudah gugup	selalu bersemangat	anak bersemangat melakukan kegiatan.	6	

4. Tegas	tidak bergantung pada orang lain	a. anak dapat melakukan semua hal dengan sendiri. b. anak melakukan kegiatan sendiri namun lambat dalam membuat keputusan.	7,8	
----------	----------------------------------	---	-----	--

Lampiran 5

LEMBAR OBSERVASI

Percaya Diri

Petunjuk Pengisian : Bacalah Pernyataan berikut baik-baik, kemudian beri tanda (V) pada kolom yang sesuai dengan pendapat anda

Kriteria penilaian : 3= Baik (B), 2= Cukup (C), 1= Kurang (K)

Nama Anak :

Usia :

No	Kemampuan	Nilai		
		Baik	Cukup	Kurang
		3	2	1
1	Berani masuk ke dalam kolam renang			
2	Berani masuk ke dalam kolam renang namun hanya kedua kaki nya saja			
3	Melakukan kegiatan sesuai dengan instruksi guru.			
4	Mengikuti instruksi guru pada saat bermain			
5	Mampu melakukan kegiatan namun lambat penyerapannya.			
6	Selalu bersemangat dalam melakukan kegiatan			
7	Dapat melakukan semua hal dengan sendiri			
8	Bersedia melakukan kegiatan sendiri namun lambat dalam membuat keputusan			

Jakarta,

Pengamat :

(.....) (.....)

Lampiran 6

PANDUAN PENGISIAN LEMBAR OBSERVASI

Percaya Diri

Petunjuk : Bacalah dengan cermat panduan pengamatan, sebelum menggunakannya

No	Kemampuan	Deskriptor Nilai		
		Baik 3	Cukup 2	Kurang 1
1	Berani masuk ke dalam kolam renang	Melakukan dengan keinginan sendiri	Melakukan dengan bimbingan	Tidak mau melakukan
2	Berani masuk ke dalam kolam renang namun hanya kedua kakinya saja	Melakukan dengan keinginan sendiri	Melakukan dengan bimbingan	Tidak mau melakukan
3	Melakukan kegiatan sesuai dengan instruksi guru.	Melakukan dengan keinginan sendiri	Melakukan dengan bimbingan	Tidak mau melakukan
4	Mengikuti instruksi guru pada saat bermain	Dapat melaksanakan instruksi guru dengan tepat	Dapat melaksanakan instruksi guru dengan kurang tepat	Terkadang tidak mau melaksanakan instruksi guru
5	Mampu melakukan kegiatan namun lambat penyerapannya.	Dapat melaksanakan kegiatan sesuai arahan	Dapat melaksanakan kegiatan namun dengan bimbingan	Tidak mau melaksanakan kegiatan
6	Selalu bersemangat dalam melakukan kegiatan	Bersemangat, riang, gembira dalam melakukan kegiatan	Kurang bersemangat, riang, gembira dalam melakukan kegiatan	Tidak bersemangat, riang, gembira dalam melakukan kegiatan
7	Dapat	Melakukan	Melakukan	Tidak mau

	melakukan semua hal dengan sendiri	dengan keinginan sendiri	dengan bimbingan	melakukan
8	Bersedia melakukan kegiatan sendiri namun lambat dalam membuat keputusan	Melakukan dengan keinginan sendiri	Melakukan dengan bimbingan	Tidak mau melakukan

Lampiran 7

Data Awal Tingkat Kepercayaan Diri Anak Tunagrahita Laboratorium Pendidikan Khusus Gedung Daksinapati Universitas Negeri Jakarta

No	Nama	Butir Pernyataan								Jumlah	Nilai
		1	2	3	4	5	6	7	8		
1	Enzi	2	2	1	1	1	2	1	1	11	46
2	Evi	3	2	2	2	2	3	2	2	18	75
3	Dimas	2	2	1	1	1	2	1	1	11	46
4	Revan	2	2	2	1	1	2	1	1	12	50
5	abi	2	2	1	1	2	2	1	1	12	50

**Data Siklus I Tingkat Kepercayaan Diri Anak Tunagrahita Laboratorium
Pendidikan Khusus Gedung Daksinapati Universitas Negeri Jakarta**

No	Nama	Butir Pernyataan								Jumlah	Nilai
		1	2	3	4	5	6	7	8		
1	Enzi	3	2	2	2	2	3	2	1	17	71
2	Evi	3	3	2	3	3	3	2	2	21	88
3	Dimas	3	2	2	2	2	3	2	2	18	75
4	Revan	3	2	3	2	3	3	2	2	20	83
5	abi	3	2	2	2	2	3	2	2	18	75

Lampiran 8

Foto Hasil Penelitian



Sumber : Dokumentasi pribadi



Sumber : Dokumentasi pribadi



Sumber : Dokumentasi pribadi



Sumber : Dokumentasi pribadi



Sumber : Dokumentasi pribadi



Sumber : Dokumentasi pribadi



Sumber : Dokumentasi pribadi

Daftar Riwayat Hidup

Nama Lengkap : Dinti Oktaviani Haerudin
Tempat, Tanggal Lahir : Bogor, 9 Oktober 1994
Jenis Kelamin : Perempuan
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Status : Belum Menikah
Alamat : Kp. Parabakti pasar Desa Ciasmara rt/rw
01/07
No. Telpon : 085693245192
Email : dintioktaviani39@gmail.com

PENDIDIKAN FORMAL

1. 2001-2006 SDN CIASMARA 01
2. 2006-2009 SMP PGRI CIASMARA
3. 2009-2012 SMAN 1 Leuwiliang
4. 2012-2016 Universitas Negeri Jakarta